

FENOMENA KENAKALAN PESERTA DIDIK

Rizki Brida Amalia, Hari Subiyantoro¹, Nafik Umurul Hadi²

Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial STKIP PGRI Tulungagung
RizkiBrida94@gmail.com

ABSTRAK

Kenakalan siswa merupakan salah satu hal yang menyimpang karena ada hal-hal yang negatif yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari dalam siswa tersebut. Oleh sebab itu dalam menangani masalah kenakalan peserta didik ini diperlukan bantuan dari banyak pihak, baik dari keluarga khususnya orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu dukungan bagi remaja untuk bertingkah laku positif. Kenakalan siswa merupakan salah satu hal yang menyimpang karena ada hal-hal yang negatif yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari dalam siswa tersebut. Oleh sebab itu dalam menangani masalah kenakalan peserta didik ini diperlukan bantuan dari banyak pihak, baik dari keluarga khususnya orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu dukungan bagi remaja untuk bertingkah laku positif.

Kata kunci: *Fenomena, Kenakalan Peserta Didik.*

Siswa dalam jenjang sekolah menengah ke atas merupakan awal masa remaja, dimana siswa tersebut sedang berada dalam pencarian jati dirinya, ingin mengenal siapa dirinya sebenarnya. Pada proses pencarian jati dirinya biasanya siswa ingin mencoba segala sesuatu yang baru dalam hidupnya, muncul berbagai macam gejala emosi, dan banyak timbul masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Kenakalan siswa merupakan salah satu hal yang menyimpang karena ada hal-hal yang negatif yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari dalam siswa

tersebut. Oleh sebab itu dalam menangani masalah kenakalan peserta didik ini diperlukan bantuan dari banyak pihak, baik dari keluarga khususnya orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu dukungan bagi remaja untuk bertingkah laku positif. Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain: a) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan, b) Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual, c) Salah asuhan dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya, d) Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib, sebaya dan kesukaan untuk meniru-niru, e) kecenderungan pembawaan yang patologis

atau abnormal, f) Konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional (Kartono, 2014).

KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetik dan isu-isu moral (Salzman, dalam Dian, 2010).Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak.

b. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Karakteristik Remaja Nakal. Remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

1. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya intelegensi remaja nakal tidak berbeda dengan intelegensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan. Remaja nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigius, pada umumnya remaja kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan diri sendiri.

2. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal.Pada umumnya remaja nakal lebih bersikap agresif.

3. Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang seperti:

- a). Rata-rata remaja nakal hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b). Kebanyakan dari remaja nakal terganggu secara emosional.
- c). Remaja nakal kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu

mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial.

d). Remaja nakal senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.

e). Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga remaja menjadi liar dan jahat Kartono (dalam Dian, 2003).

4. Bentuk-bentuk kenakalan

Kenakalan remaja pada umumnya dilakukan oleh remaja dan siswa sekolah lanjut baik SMP maupun SMA. Kenakalan remaja yang termasuk dalam kenakalan amoral dan biasa dilakukan oleh remaja antara lain:

- a). Membolos atau meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
- b). Melakukan tindakan berbohong atau memutar balikkan fakta dengan tujuan menipu orang tua atau menutupi kesalahan.
- c). Berkelahi dengan teman dan tawuran
- d). Menonton film porno
- e). Kebiasaan mengucapkan kata-kata kasar dan tidak sopan

f). Berpakaian tidak sopan dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Sukanto, 2000).

5. Faktor-faktor penyebab kenakalan

Secara garis besar penyebab kenakalan remaja dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor makro dan faktor mikro.

a. Faktor makro

Faktor lingkungan merupakan faktor makro penyebab terjadinya kenakalan remaja. Diantara faktor makro penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah:

1).Masa transisi atau daerah peralihan

Daerah atau masa transisi dalam segala bidang, misalnya menyangkut Ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya dapat menjadi sebab pemicu terjadinya kenakalan remaja.

2). Keretakan hidup keluarga

Keretakan rumah tangga atau sering disebut sebagai broken home seringkali menjadi penyebab anak menjadi nakal. Hal ini disebabkan anak menjadi kehilangan rasa kasih sayang dari orang tuanya, selain itu anak juga kehilangan rasa aman serta kebutuhan-kebutuhan fisik dan soialnya.

Dalam kajian lain juga menyebutkan bahwa penyebab anak nakal karena orang tua terlalu overprotective (terlalu melindungi dan memanjakan) terhadap anaknya.

b. Faktormikro

Faktor kepribadian (personality), yaitu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja itu muncul dari dalam dirinya sendiri.

Adapun faktor yang berhubungan dengan itu antara lain:

a. Praktik atau cara mengasuh anak

Cara mengasuh anak yang keliru dapat menimbulkan munculnya kenakalan remaja. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan keluarga. Pendidikan di keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Sebagaimana dikutip dari Sarjono Sukanto, pola asuh seperti terlalu mengekang, tidak ada pengawasan terhadap anak, tidak ada rasa kasih sayang, tidak ada ikatan antar anggota keluarga akan menyebabkan anak menjadi nakal.

b. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sangatlah dominan dalam menciptakan terjadinya kenakalan remaja, seringkali pengaruh teman sebaya lebih besar dari pada pengaruh orang tua atau guru di sekolah.

6. Usaha-usaha penanggulangan kenakalan

Penanggulangan kenakalan merupakan tanggung jawab bersama, baik itu pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Usaha yang sangat penting dan dapat dilaksanakan oleh setiap

orang tua, guru/masyarakat adalah menciptakan ketentraman batin bagi remaja (Drajat, 2000).

Menurut saryono sukanto tindakan mencegah dan mengatasi kenakalan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Tindakan preventif yakni, segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.

b. Tindakan represif, yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah atau hebat.

c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi, yakni revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.

Teori Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dapat dikelompokkan dalam suatu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk. Peneliti mengambil satu teori kenakalan remaja yang menurut peneliti sinkron dengan hasil penelitian, yaitu: Teori belajar atau teori sosialisasi

Teori belajar atau teori sosialisasi menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Salah seorang ahli teori belajar yang banyak dikutip tulisannya adalah Edwin H. Sutherland, ia menamakan teorinya dengan asosiasi

diferensial. Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang.

Teori Sutherland memperlihatkan perilaku kriminal didasarkan proses pembelajaran dan interaksi sosial dengan orang lain. Teori tersebut menjelaskan adanya proses interaksi sosial dan hal yang dipelajari di lingkungannya menyebabkan perilaku kriminal pada seseorang. Kenakalan siswa juga disebabkan oleh proses belajar dan penyesuaian diri dengan lingkungannya, khususnya dengan teman sebaya. Teman sebaya dapat membentuk perilaku seorang dalam pergaulannya. Sehingga *peer group* menimbulkan perubahan perilaku seorang remaja karena mereka sering melakukan interaksi dalam mempelajari berbagai hal, terutama perilaku menyimpang.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia deskriptif mempunyai arti menggambarkan apa adanya, sedangkan kualitatif mempunyai arti berdasarkan mutu. Deskriptif kualitatif

dapat diartikan menggambarkan apa yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dengan kata lain, disebut penelitian deskriptif kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan berupa angka (Sugiyono, 2015).

DATA DAN SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data yang diberikan langsung kepada peneliti. Misalnya data yang berasal dari guru atau kepala sekolah di MA Unggulan Jabal Noor Trenggalek, misalnya ucapan atau wawancara langsung kepada kepala sekolah dan atau guru yang menjadi responden.

b. Sumber data sekunder

Merupakan sumber data tidak langsung atau data tambahan yang diberikan kepada peneliti.

PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

a. Wawancara

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, bentuk wawancara yang digunakan peneliti adalah jenis wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan

pokok-pokok masalahnya saja, setelah itu pertanyaan dapat dikembangkan sesuai masalah yang dijadikan pertanyaan. Narasumber untuk kegiatan wawancara dalam hal ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan beberapa guru yang terkait dengan penanganan kenakalan peserta didik.

b. Observasi/Pengamatan

Observasi atau pengamatan di lapangan bertujuan untuk menggali kemungkinan adanya informasi yang terlewatkan pada saat proses wawancara. Selain pengamatan, peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal yang sekiranya perlu dilakukan dalam kaitannya dengan data-data siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan tata tertib.

c. Dokumentasi

Setelah menggunakan sumber data berupa wawancara dan observasi, tetapi masih perlu dilakukan dengan sumber data lain yaitu dokumentasi yang dilakukan dengan cara melihat, mengamati dan menganalisa dokumen-dokumen agar ammpu menambah data dari hasil yang diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara dan observasi.

TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian kualitatif ini teknik analisis data atau pengolahan data yang peneliti gunakan adalah bentuk analisis deskriptif. Analisisnya dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Bukan dalam

bentuk angka-angka atau perhitungan. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Iskandar, 2009: 139) dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa tahapan., yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hal serupa juga disampaikan oleh (Miles dan Huberman, 2014) bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Komponen dalam analisis datanya yaitu pengumpulan data/collection, merangkum data/reduction, penyajian data/display dan kesimpulan data/conclussions. Dari tahapan-tahapan tersebut, maka dapat digambarkan dalam komponen sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap berikut ini, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di tempat penelitian yang terkait dengan kenakalan peserta didik di MA Unggulan Jabal Noor. Data tersebut dapat berupa hasil pengamatan terdahulu, catatan-catatan informasi yang diperoleh dilapangan, dokumen yang disimpan di komputer, dokumen, dokumen cetak, atau hasil wawancara dengan pihak terkait yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, serta beberapa guru yang bersangkutan dengan perilaku peserta didik.

2. Tahap merangkum data

Tahapan reduksi data atau merangkum data yaitu, proses memilih data yang masih mentah atau apa adanya, data tersebut diperoleh dari pengamatan terdahulu, informasi yang dicatat pada saat dilapangan. Kemudian

data tersebut dipilih dan dipisahkan, data yang perlu saja atau dipilih hal-hal yang penting saja, dengan kata lain data tersebut dirangkum. Dengan demikian data yang dirangkum atau direduksi akan menampilkan informasi yang jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data dan mencari data lagi apabila sewaktu-waktu data tersebut diperlukan.

3. Tahap penyajian data

Setelah peneliti melakukan reduksi atau merangkum data, memilih data, memisahkan data, maka tahapan berikutnya kegiatan yang dilakukan peneliti adalah tahapan penyajian data. Data yang akan disajikan merupakan data hasil reduksi, apabila dalam penyajian data ini peneliti masih merasakan adanya data yang kurang lengkap, maka peneliti dapat melihat atau mengambil dari data yang sudah di reduksi. Pada tahapan ini peneliti membuat penyajian data secara deskriptif atau menyajikan data apa adanya dan sistematis atau sesuai dengan kondisi di sekolah terkait dengan kenakalan peserta didik.

4. Tahap verifikasi/kesimpulan

Apabila tahapan penyajian data sudah dilakukan oleh peneliti, maka tahapan berikutnya adalah melakukan verifikasi atau merangkum data sementara dengan maksud untuk melihat hasil analisis sementara. Apabila dalam kegiatan verifikasi ini peneliti masih merasakan data belum valid, maka peneliti melihat kembali data sebelumnya, yaitu data

yang sudah siap disajikan atau data dari hasil reduksi. Jika ternyata peneliti masih belum merasa yakin dari data yang sudah dianalisis, maka peneliti dapat mengambil atau mengumpulkan data kembali dari tempat penelitian, data tersebut direduksi dan disajikan kembali. Setelah peneliti yakin bahwa sudah mendapatkan data-data yang valid, maka peneliti membuat kesimpulan yang hasilnya dapat menjawab dari fokus penelitian.

PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Uji keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Kredibilitas

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada

informasi yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2015).

Bila telah terbentuk *raport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali, apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini, dapat meningkatkan kredibilitas data (Sugiyono, 2015)

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul (Sugiyono, 2015).

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah di temukan oleh peneliti. sebagai contoh, data hasil wawancara perlu di dukung dengan adanya rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dapat di percaya (Sugiyono, 2015). Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan

foto-foto hasil observasi sebagai hasil bahan referensi.

f. Mengadakan membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. apabila data yang di temukan disepakati oleh para pemberi data berate data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang di temukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak di sepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah penemuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. setelah dapat disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk mendatangi supaya lebih otentik.

2. Transferability

Transferability adalah merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah di dapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan urainnya yang

rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian yang telah di dapat sehingga dapat memutuskan bisa atau tidaknya hasil penelitian di aplisikan ketempat lain.

3. Pengujian dependability

Dalam penelitian kuantitatif, dependability disebut reabilitas. Dalam penelitian kualitatif uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan jejak aktifitas lapangan, maka dependabilitas penelitiannya patut di ragukan (Sugiyono, 2015)

4. Pengujian konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Peneliti dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. dalam penelitian kualitatif uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2015).

HASIL PENELITIAN

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa secara faktual ada fenomena kenakalan di kalangan siswa. Jenis atau bentuk kenakalan siswa yang tercatat dari tahun 2015 sampai dengan

tahun 2018 di sekolah ini adalah bervariasi dan tampaknya secara kuantitas kenakalan peserta didik dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Adapun bentuk kenakalan siswa yang terjadi di madrasah adalah melanggar atau tidak mematuhi peraturan tata tertib madrasah, seperti kebiasaan membolos, kebiasaan terlambat masuk di kelas untuk mengikuti pelajaran, tidak memakai seragam sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan dan merokok di area sekolah.

Dengan kata lain bentuk kenakalan siswa di lingkungan sekolah tersebut dapat dikategorikan tergolong sedang. Artinya kenakalan siswa hanya sebatas dalam bentuk pelanggaran, yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib madrasah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar dan pelanggaran terhadap ketentraman madrasah.

Sekolah mempunyai dua program kegiatan yaitu pembinaan dan pencegahan. Untuk program pembinaan, kegiatan yang dilaksanakan meliputi: (1) melakukan pendataan/pencatatan peserta didik yang bermasalah atau memiliki kasus kenakalan di madrasah, (2) memanggil peserta didik yang bermasalah tersebut untuk mengklarifikasi kasus/permasalahannya, (3) menginformasikan permasalahan peserta didik kepada orang tua/wali siswa bersangkutan, (4) melaksanakan pengamatan di lapangan atau di kelas untuk mengetahui perkembangan sikap

dan perilaku peserta didik bersangkutan, (5) melaksanakan home visit dan (6) melaksanakan evaluasi serta tindak lanjut.

Sedangkan untuk program pencegahan kenakalan peserta didik, kegiatan yang dilaksanakan adalah: (1) melaksanakan sosialisasi tentang peraturan tata tertib madrasah pada setiap upacara bendera di madrasah, dan (2) melakukan penyuluhan terhadap peserta didik yang berbuat kenakalan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa para guru sangat bijaksana dalam menghadapi kenakalan peserta didik. Hal tersebut terbukti dengan terlaksananya program sekolah yang diadakan oleh waka kesiswaan berupa program pembinaan dan pencegah. Artinya disitu dewan guru sudah berusaha semaksimal mungkin berusaha agar para peserta didik tidak ada yang terlibat masalah kenakalan, karena hal tersebut juga akan membuat nama madrasah menjadi tercemar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anindawaty, *Peran Keluarga dan Perilaku Kenakalan Remaja*,
www.wordpress.com
- Agung, Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jambi: Gaung Persada Press.
- Burhan, Z.F. 2003. *Studi Dokumentasi Tentang Bimbingan Konseling*

- dalam Menangani Kenakalan Siswa di SLTP Muhammadiyah 1 Godean.* Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Dahlan, Ahmad. 2008. *Usaha sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa.* Tesis. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Esti, Wuryani Djiwandono Sri. 2002. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Grasindo.
- Fuadah, Nur. 2011. *Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal.* Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Imam, Ahmad. 2013. *Implementasi home visit dalam menanggulangi kenakalan siswa dan memantau perilaku keagamaan di SMK Muhammadiyah 1 Playen Gunung Kidul.* Tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Katono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Makmur, Asmani Jamal. 2012. *Kiat mengatasi kenakalan siswa di sekolah.* Yogyakarta: Diva Press
- Miles, B. Mathew Dan Michael Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru.* Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasari, Dian. 2010. *Kenakalan remaja ditinjau dari persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Narwoko, J Dwi. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Kencana.
- Purnomo, Eko Heri. 2010. *Penanggulangan Kenakalan Siswa Oleh Guru Bimbingan Konseling di SMAN 1 Bayat Yogyakarta.* Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja (Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi).* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta.

Sukanto, Sarjono. 2000. *Remaja dan Masalah-masalahnya*, Jakarta: Gunung Mulia.

Sriwijaya Post. 2009. *Tawuran Pelajar Makan Korban*.

[Http://www.sripoku.com/view/5480/Tawuran_Pelajar_Makan_Korban_.htm](http://www.sripoku.com/view/5480/Tawuran_Pelajar_Makan_Korban_.htm)Diakses 21 Desember 2017. Jam 10.00 WIB

Surahman, Winarno. 2000. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito

Wahab, A. 2003. *Studi Tentang Metode Bimbingan Konseling Agama Pada Siswa Bermasalah di SMKN 1 Kalasan Sleman Yogyakarta*. Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN.